

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN ENREKANG

Windah Sari¹

Hasbiullah²

Ahmad Kafrawi Mahmud³

Email: sariwindah65@gmail.com

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

This research discusses the influence of economic growth and wages on the unemployment rate in Enrekang Regency. This research aims to determine the effect of government spending, labor force and wages on economic growth, to determine the effect of government spending, labor force and wages on unemployment rates, to determine the effect of government spending, labor force and wages on economic growth through unemployment rates, to find out the influence of economic growth on the unemployment rate in Enrekang Regency. This research uses secondary data with time series data for the period 2008-2023

Based on the results of the data analysis that has been carried out along with the discussion that has been presented, it is obtained that the government expenditure variable has a negative and insignificant effect on economic growth in Enrekang Regency, the labor force variable has a negative and insignificant effect on economic growth in Enrekang Regency, the regional minimum wage variable has a negative and significant effect on economic growth in Enrekang Regency, the government expenditure variable has a negative and insignificant effect on the unemployment rate in Enrekang Regency, the labor force variable has a positive and insignificant effect on the unemployment rate in Enrekang Regency, the regional minimum wage variable has a negative and insignificant effect on the unemployment rate in Enrekang Regency, the government expenditure variable has a negative and significant effect on the unemployment rate through economic growth, the labor force variable has a negative and insignificant effect on the unemployment rate through economic growth, the regional minimum wage variable has a negative and insignificant effect on the unemployment rate through growth. The economy and economic growth variables have a negative and insignificant effect on the unemployment rate in Enrekang Regency.

Keywords: Growth Economy, Wages, Unemployment Rate

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, angkatan kerja dan upah terhadap pertumbuhan ekonomi, untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, angkatan kerja dan upah terhadap tingkat pengangguran, untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, angkatan kerja dan upah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui tingkat pengangguran, untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang.

ARTICLE INFO

Received 23 Januari 2024

Accepted 23 Januari 2024

Online 23 Januari 2024

*Correspondence: Windah Sari

E-mail:

sariwindah65@gmail.com

Penelitian menggunakan data sekunder dengan jenis data rentang waktu (*time series*) selama kurun waktu 2008-2023.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan beserta pembahasannya yang telah dikemukakan, maka diperoleh variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Enrekang, variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Enrekang, variabel upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Enrekang, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang, variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang, variabel upah minimum regional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi, variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi, variabel upah minimum regional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Upah, dan Tingkat Pengangguran.*

PENDAHULUAN

Setiap warga negara khususnya negara berkembang mengalami masalah yang sama, yaitu kesulitan untuk mengendalikan peningkatan pengangguran. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini, menunjukkan bahwa Pembangunan yang telah dilaksanakan tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja kepada angkatan kerja yang ada. Hal itu terjadi karena laju pertumbuhan Angkatan kerja lebih tinggi dari pertumbuhan kesempatan kerja yang ada. Dilihat dari sudut pandang makro ekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan suatu masalah. Salah satu gambaran dampak dari tingginya tingkat pengangguran yaitu akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang (Amir, 2012).

Kondisi ekonomi Indonesia tertekan setelah krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997. Krisis moneter ini melanda kehidupan ekonomi, politik, keamanan, pemerintah, hukum, kepercayaan, sosial budaya, moral dan ideologi. Dibiidang ekonomi krisis ini berimbas khususnya pada pertumbuhan ekonomi, ketenagakerjaan di Indonesia dan kemiskinan. Banyak perusahaan yang bangkrut atau terpaksa melakukan PHK pada sebagian tenaga kerjanya untuk bertahan (Arsyad, 2012).

Pengangguran adalah masalah ketenagakerjaan yang banyak dialami banyak Negara. Karena begitu sangat seriusnya masalah ini sehingga setiap adanya rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu dikatakan, dengan tujuan untuk menurunkan angka pengangguran (Arfida, 2006). Pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak atau belum mendapatkan pekerjaan (Rahardja & Manurung, 2008). Artinya seseorang yang sudah digolongkan dalam Angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran terjadi akibat dari kurangnya permintaan tenaga kerja perekonomian jika dibandingkan dengan jumlah pekerja yang menawarkan tenaga kerjanya, pada tingkat upah dan harga yang sedang berlaku (Arida, 2015).

Tabel 1 Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Enrekang Tahun 2008-2023

Tahun	Pengangguran (%)	Perkembangan Pengangguran (%)	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha ADH Konstan (%)	Perkembangan Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha ADH Konstan (%)
2008	6,41	0,51	6,49	1,38
2009	6,00	0,14	6,62	0,13
2010	4,12	1,88	5,00	1,62
2011	6,66	2,54	8,08	3,08
2012	3,05	3,61	7,30	0,78
2013	1,61	1,44	5,84	1,46
2014	1,40	0,21	5,99	0,15
2015	1,33	0,07	6,89	0,9
2016	1,29	0,04	7,63	0,74
2017	1,87	0,58	6,84	0,79
2018	1,66	0,21	3,26	3,58
2019	2,40	0,74	5,43	2,17
2020	2,44	0,04	1,25	4,18
2021	2,34	0,1	6,36	5,11
2022	2,18	0,16	5,14	1,22
2023	0,58	1,6	8,09	2,95

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sejak tahun 2008-2023 tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang terus mengalami fluktuasi dan belum menunjukkan penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2008 angka pengangguran sebesar 6,41% jiwa mengalami penurunan pada tahun 2009 sampai pada tahun 2010 sebesar 4,12% jiwa, setelah itu angka pengangguran kembali mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 6,66% jiwa, setelah itu angka pengangguran mengalami penurunan pada tahun 2012 sampai tahun 2018 yang darinya sebesar 3,05% jiwa menjadi 1,66% jiwa, dan pada tahun 2019 kembali mengalami kenaikan sebesar 2,40% jiwa, juga terjadi pada tahun 2020 sebesar 2,44% jiwa dan tahun 2021 sebesar 2,34% jiwa. sedangkan pada tahun 2022 angka pengangguran juga masih relatif tinggi yaitu sebesar 2,18% jiwa, dan pada tahun 2023 angka pengangguran mengalami penurunan sebesar 0,58% jiwa. Hal ini disebabkan karena terjadinya pandemi covid-19 serta pemberlakuan PSBB yang gencar dilakukan setiap desa di wilayah Kabupaten Enrekang pada tahun 2020 sehingga Sebagian kalangan masyarakat memilih untuk berdiam di rumah. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran dari tahun ke tahun akan terus

mengalami fluktuasi. Meskipun kecenderungan mengalami kenaikan akan tetapi pengangguran belum menunjukkan penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Hal ini memberikan indikasi bahwa pola kebijakan yang diterapkan belum sepenuhnya berdampak secara efektif dalam mengurangi angka pengangguran. Seperti kebijakan yang diterapkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi haruslah didasarkan pada pembangunan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Keberhasilan pemerintah di Kabupaten Enrekang dalam menanggulangi masalah pengangguran belum sepenuhnya berhasil karena, tingkat pengangguran masih relatif tinggi di Kabupaten Enrekang.

Pembangunan adalah segala hal atau usaha yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan suatu negara. Pembangunan dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan dan melibatkan kegiatan produksi. Sedangkan Pembangunan ekonomi adalah suatu proses atau usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di suatu negara dan sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Dalam hal ini, peranan sumber daya manusia sangat mutlak dibutuhkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Irawan & Supri, 2012).

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki kaitan yang erat (Arsyad, 2010). Menurut Arsyad (2010) pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menciptakan sebuah skema pengurangan angka pengangguran. Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan akan menciptakan pertumbuhan output, sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengejar kapasitas output yang meningkat tersebut. Hukum Okun menyatakan bahwa 1 poin tambahan pengangguran membebani 2% PDB (Dornbusch, Ficher dan Startz, 2004).

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produktif untuk menghasilkan tambahan output yang diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Fokusnya pada tiga aspek, yaitu: proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses, bukan gambaran ekonomi secara keseluruhan. Di sini kita melihat aspek dinamis dari ekonomi, yaitu bagaimana ekonomi berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Penekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Adisasmita, 2017).

Melihat data yang tersaji pada Tabel 1, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Enrekang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Selama 16 tahun terakhir yaitu pada tahun 2008 sampai pada tahun 2023 pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2023, dan yang terendah terjadi pada tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat. Pada tahun 2008 sampai 2009 PDRB mengalami peningkatan sebesar 6,62% jiwa, pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 5,00% jiwa dan kembali lagi naik pada tahun 2011 sebesar 8,08% jiwa, sedangkan pada tahun 2012 sampai 2014 kembali lagi mengalami penurunan sebesar 5,99% jiwa, naik lagi pada tahun 2015 sampai 2016 sebesar 7,63% jiwa dan pada tahun 2017 sampai 2020 kembali lagi menurun hingga 1,25% jiwa dan pada tahun 2021 sampai 2023 kembali lagi naik menjadi 8,09% jiwa. Hal ini disebabkan dengan membaiknya mobilitas penduduk yang mendorong konsumsi rumah tangga dan investasi meningkat (BPS, 2022). Perkembangan PDRB di setiap daerah juga mengalami penurunan pada tahun 2020

akibat Covid-19 yang berimbas pada perekonomian sehingga terjadinya penurunan yang sangat drastis.

Pengeluaran pemerintah adalah pembelanjaan barang-barang modal, barang konsumsi dan jasa-jasa. Pengeluaran pemerintah merupakan penggunaan uang dan sumber daya suatu negara untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan negara atau pemerintah guna mewujudkan fungsinya dalam menciptakan kesejahteraan (Basuki, 2014).

Rasio penduduk angkatan kerja menunjukkan berapa banyak orang dan masyarakat yang terlibat dalam menjelaskan penduduk yang mampu melakukan kegiatan produktif (Mankiw, 2013). Menurut (Subri, 2002), TPAK dapat diberikan kepada seluruh penduduk usia kerja dan kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok perempuan, kelompok tenaga kerja terdidik dan kelompok usia 15-19 tahun.

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk (Sumarsono, 2003).

Berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik yang disajikan dalam Tabel 2 Upah Kabupaten Enrekang selama kurun waktu 16 tahun terakhir yaitu dari tahun 2008-2023 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari tingkat kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa yang semakin tinggi serta penyesuaian dengan tingkat inflasi daerah. Selain itu, peningkatan tersebut memberikan indikasi telah terjadi perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Enrekang. Peningkatan upah diharapkan akan berdampak terhadap perbaikan daya beli masyarakat, sehingga konsumsi masyarakat meningkat dan pada gilirannya diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan aktivitas perekonomian di Kabupaten Enrekang.

Tabel 2 Upah di Kabupaten Enrekang Tahun 2008-2023

Tahun	Upah (Rp)	Perkembangan Upah (Rp)
2008	740.520	67.320
2009	905.000	164.480
2010	1.000.000	95.000
2011	1.100.000	100.000
2012	1.200.000	100.000
2013	1.440.000	240.000
2014	1.800.000	360.000
2015	2.000.000	200.000
2016	2.250.000	250.000
2017	2.435.625	185.625
2018	2.647.767	212.142
2019	2.860.382	212.615
2020	3.103.800	243.418
2021	3.165.000	61.200
2022	3.165.876	876
2023	3.384.876	219.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 2, tingkat Upah Minimum Regional (UMR) di Kabupaten Enrekang dari tahun 2008-2023 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan upah

setiap tahun ini jumlahnya tidak menentu. Dari data di atas kita dapat melihat bahwa tingkat upah minimum pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp. 740.520, mengalami kenaikan pada tahun 2009 sampai pada tahun 2023 yang darinya sebesar Rp. 905.000 menjadi Rp. 3.384.876,00. Meskipun demikian dapat dilihat bahwa tingkat upah minimum dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan juga diiringi dengan meningkatnya kebutuhan bahan pokok yang melonjak naik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu metode dengan menggunakan data yang dikumpulkan secara terstruktur dan melihat hubungan antara variabel penelitian melalui hipotesis yang telah disusun sebelumnya (Mustopa, 2020). Jenis dari data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data rentang waktu (*time series*) selama kurun waktu 2008-2023. Data pengeluaran pemerintah adalah uang atau dana yang keluar dari kas pemerintah untuk membiayai aktivitas pemerintah atau tujuan lain yang menjadi kewenangan pemerintah di Kabupaten Enrekang pada tahun 2008-2023, data angkatan kerja yaitu jumlah angkatan kerja yang terserap di Kabupaten Enrekang mulai tahun 2008-2023, data upah adalah jumlah upah minimum yang berlaku di Kabupaten Enrekang dari tahun 2008-2023, data pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai di Kabupaten Enrekang dengan PDRB atas dasar harga konstan sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi mulai dari tahun 2008-2023, dan data pengangguran adalah tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Enrekang mulai dari tahun 2008-2023. Model persamaan regresi linear yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3) \quad (1)$$

$$Y_2 = f(X_1, X_2, X_3, Y) \quad (2)$$

Fungsi persamaan kemudian ditransformasi menjadi model semilog (Ln) sehingga dapat dibentuk kembali menjadi persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_1 \quad (3)$$

$$Y_2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 \ln Y_1 + \mu_2 \quad (4)$$

Keterangan: Ln = Logaritma Natural; Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi (%), Y_2 = Tingkat Pengangguran (%); X_1 = Pengeluaran Pemerintah (%); X_2 = Angkatan Kerja (%); X_3 = Upah Minimum (Juta Rupiah); β_0, α_0 = Konstanta; β_1, α_1 = Koefisien Variabel Pengeluaran Pemerintah; β_2, α_2 = Koefisien Variabel Angkatan Kerja; β_3, α_3 = Koefisien Variabel Upah Minimum; α_4 = Koefisien Variabel Pertumbuhan Ekonomi; μ_1, μ_2 = *Error Term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Variabel Dependen
Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran**

Variabel	Jarque-Bera	Probability
Pertumbuhan Ekonomi	2.093847	0.351016

Tingkat Pengangguran	0.274491	0.871756
----------------------	----------	----------

Sumber : Output Eviews.12 data diolah, 2023

Hasil dari uji normalitas yang dilakukan, diperoleh nilai probability untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,351016 dan variabel tingkat pengangguran sebesar 0,871756 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi dengan normal dan layak untuk digunakan.

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Dependen
Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran**

	Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Pertumbuhan Ekonomi	C	1280.985	7813.859	NA
	X1	3.43E-05	670.3441	5.200160
	X2	6.05E-08	16.85911	1.098848
	X3	3.353752	4267.456	4.982763
Tingkat Pengangguran	C	1417.891	11880.01	NA
	X1	3.30E-05	884.3377	6.860204
	X2	4.44E-08	17.01297	1.108876
	X3	3.577390	6252.544	7.300588
	Y1	0.060669	19.88733	1.507521

Sumber: Output Eviews, 12 data diolah, 2023

Hasil pengujian masing-masing variabel bebas terhadap variabel Y_1 memperlihatkan nilai dari centered VIF untuk variabel independen X_1 , X_2 , dan X_3 lebih kecil dari 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan untuk pengujian variabel bebas dengan Y_2 memperlihatkan nilai centered VIF untuk variabel independen X_1 , X_2 , dan X_3 dan Y_1 memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi multikolinearitas.

Nilai probability chi-square variabel pertumbuhan ekonomi dan Tingkat pengangguran lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga layak untuk digunakan.

**Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen
Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran**

Heteroskedasticity Test : Glejser				
Pertumbuhan Ekonomi	F-statistic	0.777795	Prob. F(3,12)	0.5286
	Obs*R-squared	2.604700	Prob. Chi-Square(3)	0.4567
	Scaled explained SS	1.723483	Prob. Chi-Square(3)	0.6317
Tingkat Pengangguran	F-statistic	1.063610	Prob. F(4,11)	0.4195
	Obs*R-squared	4.462374	Prob. Chi-Square(4)	0.3470
	Scaled explained SS	2.166805	Prob. Chi-Square(4)	0.7051

Sumber: Output Eviews,12 data diolah,2023

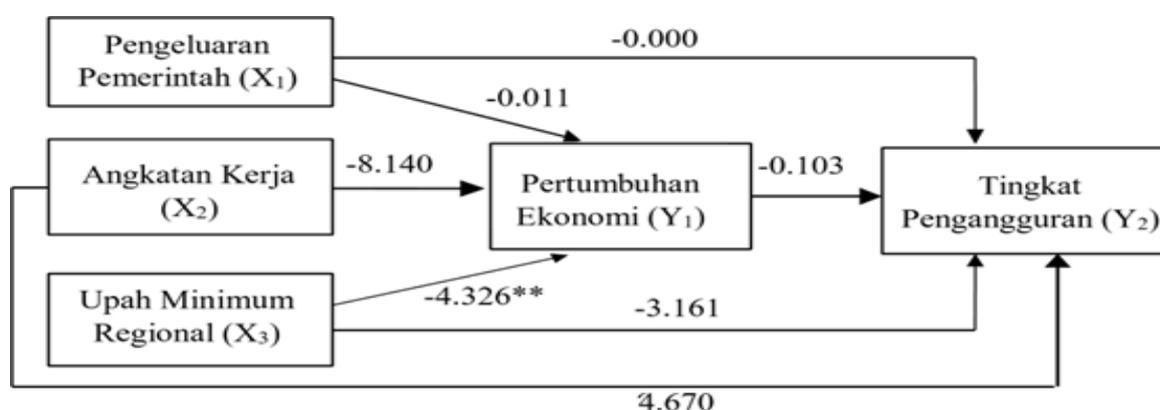
**Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi Variabel Dependen
Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test :				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
Pertumbuhan Ekonomi	F-statistic	0.656478	Prob. F(2,10)	0.5397
	Obs*R-squared	1.856924	Prob. Chi-Square(2)	0.3952
Tingkat Pengangguran	F-statistic	0.513441	Prob. F(2,9)	0.6150
	Obs*R-squared	1.638605	Prob. Chi-Square(2)	0.4407

Sumber: Output Eviews, 12 data diolah, 2023

Dilihat pada nilai probability chi-square variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Path Analysis



Gambar 1. Model Pengaruh Langsung Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Upah Minimum Regional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Enrekang

Sumber: diolah, 2023

$$\text{Model 1 : } Y = 89,437 - 0,011X_1 - 8,140X_2 - 4,326X_3$$

Persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai koefisien β_0 sebesar 89,437 artinya apabila variabel pengeluaran pemerintah (X_1) angkatan kerja (X_2) dan upah minimum (X_3) meningkat maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi (Y_1) sebesar 89,437; (2) Nilai koefisien β_1 sebesar -0,011 artinya apabila terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah (X_1) maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi (Y_1) sebesar -0,011 dengan asumsi angkatan kerja (X_2) dan upah minimum (X_3) tetap atau konstan, sehingga secara parsial variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hipotesis ditolak; (3) Nilai koefisien β_2 sebesar -8,140 artinya apabila terjadi penambahan angkatan kerja (X_2) maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi (Y_1) sebesar -8,140 dengan asumsi bahwa pengeluaran pemerintah (X_1) dan upah minimum (X_3) tetap atau konstan sehingga secara parsial variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hipotesis ditolak; dan (4) Nilai koefisien β_3 sebesar -4,326 artinya apabila terjadi peningkatan upah minimum (X_3) maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi (Y_1) sebesar -4,326 dengan bahwa

angkatan kerja (X2) dan pengeluaran pemerintah (X1) tetap atau konstan, sehingga secara parsial variabel upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hipotesis diterima.

$$\text{Model 2 : } Y_2 = 49,552 - 0,000 (X_1) + 4,670 (X_2) - 3,161 (X_3) - 0,103 (Y_1)$$

Hasil persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai koefisien α_0 sebesar 49,552 artinya apabila variabel bebas yaitu pengeluaran pemerintah (X1), angkatan kerja (X2), upah minimum (X3) dan pertumbuhan ekonomi (Y1) tidak terjadi perubahan maka akan terjadi tingkat pengangguran (Y2) sebesar 49,552; (2) Nilai koefisien α_1 sebesar -0,000 artinya apabila terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah (X1) maka akan meningkatkan pengangguran (Y2) sebesar -0,000 dengan asumsi bahwa angkatan kerja (X2) upah minimum (X3) dan pertumbuhan ekonomi (Y1) konstan, sehingga secara parsial variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran. Dengan demikian hipotesis ditolak; (3) Nilai koefisien α_2 sebesar 4,670 artinya apabila terjadi penambahan angkatan kerja (X2) maka akan meningkatkan pengangguran (Y2) sebesar 4,670 dengan asumsi bahwa pengeluaran pemerintah (X1) upah minimum (X3) dan pertumbuhan ekonomi (Y1) konstan, sehingga secara parsial variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran. Dengan demikian hipotesis ditolak; (4) Nilai koefisien α_3 sebesar -3,161 artinya apabila terjadi peningkatan upah minimum (X3) maka akan meningkatkan pengangguran (Y2) sebesar -3,161 dengan asumsi bahwa pengeluaran pemerintah (X1) angkatan kerja (X2) dan pertumbuhan ekonomi (Y1) konstan, sehingga secara parsial variabel upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran. Dengan demikian hipotesis ditolak; dan (5) Nilai koefisien α_4 sebesar -0,103 artinya apabila terjadi peningkatan pengangguran (Y1) maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi (Y2) sebesar -0,103 dengan asumsi bahwa pengeluaran pemerintah (X1) angkatan kerja (X2) dan upah minimum (X3) konstan, sehingga secara parsial variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hipotesis ditolak.

Uji Hipotesis

Model Y₁

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8 Hasil Uji Simultan Model Y₁

R-squared	0.336660	Mean dependent var	6.013125
Adjusted R-squared	0.170824	S.D. dependent var	1.778590
S.E. of regression	1.619568	Akaike info criterion	4.014514
Sum squared resid	31.47600	Schwarz criterion	4.207661
Log likelihood	-28.11611	Hannan-Quinn criter.	4.024404
F-statistic	2.030086	Durbin-Watson stat	2.506904
Prob (F-Statistic)	0.163426		

Sumber: Output Eviews, 12 data diolah, 2023

Diperoleh hasil uji simultan (Uji statistik F) menunjukkan probability Fstatistik sebesar 0,163426 yang lebih besar dari 0,05. maka disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

Uji Parsial (Uji T)**Tabel 9 Hasil Uji T Model Y₁**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	89.43789	35.79084	2.498904	0.0280
X1	-0.011466	0.005858	-1.957231	0.0740
X2	-8.14E-05	0.000246	-0.330924	0.7464
X3	-4.326746	1.831325	-2.362631	0.0359**

Sumber: Output Eviews, 12 data diolah, 2023

Hasil variabel pengeluaran pemerintah (X1) memiliki nilai koefisien 0,011 signifikansi 0,0740 lebih besar pada 0,05, maka disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel angkatan kerja (X2) memiliki nilai koefisien -8,140 dan tingkat signifikansi 0,7464, hal ini berarti variabel angkatan kerja berpengaruh 14 negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel upah minimum (X3) memiliki nilai koefisien -4,326 dan nilai signifikansi sebesar 0,0359, hal ini menandakan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)**Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)**

Adjusted R-squared	0.170824
--------------------	----------

Sumber : Output Eviews.12 data diolah, 2023

Uji determinasi, diperoleh hasil R² sebesar 0,17, ini menunjukkan 17% dari pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, dan upah minimum. Sisanya yaitu 83% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Model Y₂**Uji Simultan (Uji F)****Tabel 11 Hasil Uji F Model Y₂**

R-squared	0.623242	Mean dependent var	2.833750
Adjusted R-squared	0.486239	S.D. dependent var	1.927935
S.E. of regression	1.381889	Akaike info criterion	3.735086
Sum squared resid	21.00578	Schwarz criterion	3.976520
Log likelihood	-24.88069	Hannan-Quinn criter.	3.747449
F-statistic	4.549109	Durbin-Watson stat	1.461388
Prob (F-Statistic)	0.020632		

Sumber: Output Eviews, 12 data diolah, 2023

Hasil uji simultan (Uji statistic F) menunjukkan probability sebesar 0,020632, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, hal ini menandakan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (Uji T)

Variabel pengeluaran pemerintah (X1) mempunyai nilai koefisien -0,000 signifikansi sebesar 0,9416 yang lebih besar dari 0,05, artinya variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel angkatan kerja (X2) memiliki nilai koefisien 4,670 signifikansi sebesar 0,8288 lebih besar dari 0,05, artinya angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat pengangguran. Variabel upah minimum (X3) mempunyai nilai koefisien -3,161 tingkat signifikansi sebesar 0,1228 yang lebih besar dari 0,05, artinya upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel pertumbuhan ekonomi (Y1) memiliki nilai koefisien -0,103 signifikansi sebesar 0,6837 dan lebih besar dari 0,05, artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Tabel 12 Hasil Uji T Model Y₂

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	49.55231	37.65489	1.315959	0.2150
X1	-0.000430	0.005741	-0.074923	0.9416
X2	4.67E-05	0.000211	0.221487	0.8288
X3	-3.161656	1.891399	-1.671597	0.1228
Y1	-0.103067	0.246311	-0.418441	0.6837

Sumber: Output Eviews, 12 data diolah, 2023

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Adjusted R-squared	0.486239
--------------------	----------

Sumber : Output Eviews.12 data diolah, 2023

Hasil dari R² adalah 0,48. Hal ini berarti 48% tingkat pengangguran dapat jelaskan oleh keempat variabel, yaitu pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk 52% kurangnya dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.

Tabel 15 Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Variabel Penelitian

Hubungan Antar Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
X1 → Y1	-0.011		-0.011
X2 → Y1	-8.140		-8.140
X3 → Y1	-4.326		-4.326
X1 → Y2	-0.000	0.560	0.56
X2 → Y2	4.670	2.600	7.27
X3 → Y2	-3.161	4.120	0.959
Y1 → Y2	-0.103		-0.103

Sumber: Output Eviews, 12 data diolah, 2023

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut hasil olah data regresi untuk variabel pengeluaran pemerintah (X1) memiliki nilai koefisien estimasi sebesar -0,011 artinya setiap kenaikan 1 persen pengeluaran pemerintah maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebesar -0,011

dengan asumsi variabel tenaga kerja dan kontribusi industri pengolahan dianggap konstan. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Keynes, pengeluaran pemerintah akan berdampak terhadap ekonomi dalam negeri. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2013) yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi 0,7464 dengan nilai koefisien regresi sebesar -8,140 yang berarti angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meidona, (2021) yang mendapatkan hasil bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriza, (2018) mendapatkan hasil bahwa angkatan kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel upah minimum memiliki nilai signifikansi 0,0359 dan nilai koefisien -4,326, yang berarti upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu yang mempengaruhi upah minimum adalah PDRB yang merupakan parameter dari pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lubis, (2021) yang mendapatkan hasil bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian (Utami, (2018; Luthfi, 2016) juga menemukan hasil bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Pengangguran

Menurut hasil olah data regresi untuk variabel pengeluaran pemerintah (X1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,9416 artinya variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang dikemukakan oleh Alghofari (2010), Alim (2007), Yanti (2014) dan Zulhanafi et. Al (2013) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran memiliki nilai signifikansi 0,8288 dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,670 yang berarti angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Di negara-negara maju penyebab utamanya adalah terlalu tingginya tingkat pendidikan atau over edukasi dan deskilling (O'Brien,1986). Sehingga banyaknya Angkatan kerja yang menjadi pengangguran.

Pengaruh Upah Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh upah minimum regional terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi 0,1228 dengan nilai koefisien regresi sebesar -3,161 yang berarti upah minimum regional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Pengangguran

Melalui Pertumbuhan Ekonomi Nilai dari pengaruh tidak langsung pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,560, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung yaitu sebesar -0,011.

Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran

Melalui Pertumbuhan Ekonomi Nilai dari pengaruh tidak langsung angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 2,600, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung yaitu sebesar -8,140.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran

Melalui Pertumbuhan Ekonomi Nilai dari pengaruh tidak langsung upah minimum terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 4,120, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung yaitu sebesar -4,326.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien -0,103 dan nilai signifikansi 0,6837, yang berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2019; Susanti et al., 2015) mendapatkan hasil bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Di dalam penelitian Utomo, (2019) Saliminezhad menemukan hubungan satu arah pertumbuhan ekonomi mengurangi tingkat pengangguran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan beserta pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, variabel upah minimum regional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi, variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi, variabel upah minimum regional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi, dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang.

REFERENSI

- Adi Sasmita, R. 2017. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Cetakan Pertama, 4.
- Amir, Amir. 2012. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran* Vol. 1 no. 1, (2007, Jambi) h. 29.
- Ananda, S. C. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Risen Di Pulau Jawa dan Sumatera.
- Arida, Agustina. 2015. Analisis Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian di Provinsi Aceh, (*Jurnal Agrisep* Vol (16) No. 1, 2015), h. 5.
- Astuti, P. W. 2018. Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Badan Pusat Statistik. 2008-2023. Kabupaten Enrekang Dalam Angka.
- BR, Arfida. 2006. Ekonomi Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), h. 135.
- Dernburg, Thomas F dan Muchtar Karyaman. 2012. Makro Ekonomi, Konsep, Teori, dan Kebijakan. (Jakarta: Erlangga (2012)).
- Hasan. 2013. Pengeluaran Pemerintah Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Indriani, D. 2019. Pengaruh Upah Minimum dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam.
- Lubis, A. L, & Murtala. 2021. Pengaruh Upah Minimum dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. 4, 28-36.
- Mustopa, 2020. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasution, S. S. N. 2019. Analisis Pengaruh Urbanisasi, Pendapatan Perkapita dan Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatra Utara.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi), (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam, 2008), h. 376.
- SIRUSA BPS, <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44>.
- Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), h. 141.
- Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja No. SE-07/Men/2003. Tentang Penentuan Upah.
- Susanti, Sussy. 2013. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat (*Jurnal Matematika Integratif*, ISSN 1412 - 6184 Vol. 9 No. 1, April 2013), h. 7.
- Utami, P. S. 2018. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2010-2016. *Journal Impromation*, 10 (3), 1-16.
- Utomo, Y. 2019. Analisis Hubungan Antara Urbanisasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. 2009, 1-8.
- UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- UU No. 13 Tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan.